
**Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman *Lone Wolf Terrorism*
Di Jawa Barat**

Tiara Firdaus Jafar

Departemen Hubungan Internasional FISIP Unpad
email: tiara.firdaus@gmail.com

Arfin Sudirman

Departemen Hubungan Internasional FISIP Unpad
email: arfin.sudirman@unpad.ac.id

Affabile Rifawan

Departemen Hubungan Internasional FISIP Unpad
email: a.rifawan@unpad.ac.id

ABSTRACT

West Java had been considered as the most vulnerable area for the spread of radicalism in Indonesia, its presence brought new threats which were considered more difficult to detected than a network of structured terrorism organizations. This article emphasized the issue of lone wolf terrorism and the history of its development from structured terrorism organizations in West Java.

By using 4 typologies proposed by Raffaello Pantucci namely loner, lone wolf, lone wolf pack and lone attacker this article concluded that the occurrence of a network-based terrorism movement or Transnational Organized Crime to Lone Wolf Terrorism in West Java was the same pattern carried out in conflict areas in Iraq and Syria. This was caused by the disconnection of structural-organizational communication between its members and recruiting process was conducted randomly.

Keywords : Terrorism, Lone Wolf Terrorism, Structural Organization, Threat, West Java.

ABSTRAK

Jawa Barat telah dianggap sebagai daerah paling rawan penyebaran paham radikalisme di Indonesia, kehadirannya membawa ancaman baru yang dinilai lebih sulit untuk dideteksi daripada jaringan organisasi terorisme terstruktur. Artikel ini menekankan pada isu *lone wolf terrorism* dan sejarah perkembangannya dari organisasi terorisme terstruktur di Jawa Barat.

Dengan menggunakan 4 tipologi yang dikemukakan oleh Raffaello Pantucci yakni *loner, lone wolf, lone wolf pack* dan *lone attacker* artikel ini menyimpulkan bahwasanya terjadinya pergeseran gerakan terorisme berbasis jaringan atau *Transnational Organized Crime* ke *Lone Wolf Terrorism* di Jawa Barat merupakan pola yang sama dilakukan di daerah konflik di Irak dan Suriah. Hal tersebut disebabkan oleh diputuskannya komunikasi struktural-organisasional antar anggotanya serta perekrutan dilakukan secara acak.

Kata Kunci : Terorisme, Lone Wolf Terrorism, Organisasi Terstruktur, Ancaman dan Jawa Barat.

PENGANTAR

Tahun 2001 menjadi saksi titik balik perkembangan isu terorisme di dunia pasca kejadian yang menimpa Amerika Serikat dalam peristiwa 9/11. Aksi itu membawa kelompok organisasi terorisme masuk ke dalam daftar kejahatan transnasional terorganisir. Kejahatan transnasional berkaitan dengan kejahatan yang ditugaskan di lebih dari satu negara, yang mampu melintasi perbatasan nasional (Bruinsma, 2016:1). Salah satu aktivitas kelompok kejahatan transnasional yang beberapa dekade ini merusak stabilitas keamanan global yakni terorisme. Terorisme menjadi isu yang dikaji dalam hubungan internasional sebagai salah satu bentuk intimidasi terhadap masyarakat sipil atau pemerintah untuk mendapatkan tujuan politik dan sosial (Albanese, 2015:7). Bentuk operasi yang dilakukan, ditujukan untuk menyebar teror dalam bentuk ketakutan dan kekerasan terhadap orang lain maupun suatu kelompok masyarakat. Korban kekerasan ini biasanya para pendukung sistem politik yang menolak kebebasan dan kelompok yang berusaha menindas dan menekan setidaknya sebagian dari populasi masyarakat (Lutz dan Lutz, 2008:7-8).

Sejak saat itu, ancaman terorisme mulai marak terjadi di beberapa negara. Di Indonesia sendiri dalam beberapa tahun terakhir terjadi banyak serangan aksi teror yang diduga berasal dari organisasi teroris berlandaskan radikal agama. Beberapa dari mereka telah menanamkan doktrin-doktrin radikal seperti yang disebar oleh kelompok terorisme asal Timur Tengah yakni ISIS sebagai alat untuk menarik para simpatisan. Penyebaran doktrin radikal ini dilakukan dalam berbagai cara. Benih faham terorisme di Indonesia kemungkinan tumbuh dari adanya faham dan habitat yang sama

terutama pada aspek puritanisme keagamaan (Armawi dan Anggoro, 2010). Salah satunya melalui kajian-kajian bertepatan Islam yang turut diikutsertakan oleh berbagai kalangan masyarakat yang memiliki emosi kuat terhadap nilai-nilai religius. Hal ini membentuk sebuah organisasi yang terstruktur maupun sebuah forum komunikasi. Namun pada titik ini, forum komunikasi yang hadir pada sebuah organisasi yang dimanfaatkan oleh para mentor (pengajar) dalam rangka komodifikasi ideologi, disinkronisasikan dengan agama dan dalil-dalil yang memperkuat penekanan pada arti jihad, sehingga menjadikan alasan membenaran bagi radikalisme (Widodo, 2016).

Dalam proses mengagendakan aksi teror, para pimpinan-pimpinan kelompok tersebut berperan sebagai mentor yang turut mengarahkan para anggotanya untuk mengoperasikan aksi teror di lapangan. Bentuk komunikasi hadir bersifat hirarki yang berupa perintah dan dihadirkan pada sebuah kelompok atau organisasi yang terstruktur. Namun pada masa ini, serangan teror yang dilakukan dalam bentuk kelompok mulai menyusut. Di Indonesia sendiri ditemukan dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak serangan teror yang hadir atas kehendak seorang individu, sehingga menciptakan sebuah bentuk teror baru yang menjadi fokus aparat keamanan Indonesia. Ancaman ini dikenal dengan sebutan *lone wolf terrorism* yang menekankan pada aksi serangan teror pada pelaku tunggal yakni individu.

Dengan demikian, istilah *lone wolf* ini digunakan untuk membedakan aktivitas teroris yang sengaja dilakukan seorang individu dari yang dilakukan oleh organisasi teroris atau suatu badan milik negara (Spaiij, 2012:16). Ancaman ini menjadi tantangan baru tidak hanya bagi kepolisian Indonesia namun juga

bagi masyarakat. Terutama pada wilayah-wilayah yang telah diwaspadai menjadi daerah paling rawan terhadap perkembangan isu terorisme seperti Jawa Barat. Provinsi ini dikategorikan rawan terhadap terorisme karena sudah ada 37 terduga teroris yang ditangkap dalam waktu tiga bulan dari bulan Juni-Agustus 2018 (Nursanti, 2018). Jawa Barat juga pernah ditandai oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) sebagai daerah yang rawan disusupi teroris pada tahun 2013 (Wijaya, 2013). Melihat fenomena-fenomena yang terjadi, tidak menutup kemungkinan adanya aksi serangan teror lainnya yang dilakukan oleh pelaku tunggal individu yang semakin berkembang di wilayah Jawa Barat.

Sebagai provinsi dengan penduduk terbesar se Indonesia, aksi terror yang dilakukan di Jawa Barat tentu akan berimplikasi terhadap ketahanan nasional Indonesia. Apalagi aspek-aspek terorisme diawali oleh doktrinasi yang dapat melemahkan ideologi dan identitas nasional seseorang dan berujung menjadi ancaman terhadap keamanan nasional. Jika identitas dan ideologi nasional mulai terkikis, maka hal ini akan melemahkan posisi Indonesia dalam menghadapi globalisasi yang ada (Suryono, 2008). Identitas dan ideologi nasional cukup penting dalam aspek ketahanan nasional karena merupakan dasar sebuah bangsa untuk tampil dalam menghadapi dinamika global yang ada. Selain itu, radikalisme dan terorisme juga merupakan ancaman bangsa yang harus dilawan dan dicegah melalui penguatan ketahanan nasional (Fanani & Bandano, 2018:1) Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana ketahanan nasional dalam menghadapi ancaman *lone wolf terrorism* di Jawa Barat sebagai provinsi dengan populasi terbanyak di Indonesia?

Untuk masuk ke dalam pembahasan isu ini, diperlukan pemahaman beberapa kerangka teroris yang akan menjelaskan fenomena *lone wolf terrorism* menjadi lebih sistematis.

Pertama, konsep radikalisme yang mengacu pada sebuah doktrin politik yang dianut oleh sebagian individu yang dituangkan dalam sebuah gerakan yang berlandaskan isu sosial-politik untuk mendukung adanya kebebasan individu maupun kolektif dari bentuk masyarakat yang terstruktur secara hirarki (Botticher, 2018). Radikalisme tersebut cenderung menciptakan gerakan-gerakan untuk melawan sistem yang ada sebagai salah satu upaya menyalurkan nilai-nilai yang dianutnya. Radikalisme tidak terlepas dari tendensi tertinggi akan adanya keberadaan sebuah ideologi yang dianut secara mendalam. radikalisme mampu membawa pada perubahan pada sistem struktur masyarakat. Mereka dipaksa untuk mengamati oposisi dan mengadopsi tujuan tertentu yang dinilai sama dan dimanipulasi dalam bentuk yang dipelintir dan hampir tidak diketahui makna sebenarnya (Allen, 2013).

Menurut Clark Mc Cauley dan Sophia Moskalenko radikalisme merupakan alur psikologis yang diberikan pada kondisi yang tepat dan dapat terjadi pada siapapun, kelompok dan bangsa manapun yang menjadi sebuah tindakan amoral. Pada kondisi tertentu, radikalisme bergerak dalam isu sensitif yang berkembang di dalam suatu masyarakat sehingga memudahkan tercapainya tujuan bagi sekelompok individu yang berada dibalik gerakan tersebut. Dalam hal ini musuh terburuk kaum radikal adalah pendidikan, yang akan mempersulit segala bentuk penyebarannya (Allen, 2013).

Pada tingkat individu, radikalisme hadir dalam diri manusia ketika motivasinya

didorong oleh dukungan yang hadir dari sebuah lingkungan sehingga mengakar dan berkembang (McCauley dan Moskalenko, 2016). Hal ini menjadi alasan psikologis mengapa seorang individu mampu berubah menjadi radikal. Dalam tingkat yang lebih luas, radikal mampu mempengaruhi masyarakat luas dengan mengkonstruksikan pandangan terhadap lawan sebagai identitas yang mengancam, pembentukan opini dan tindakan oleh seorang martir dan adanya mobilisasi terhadap dukungan bentuk baru terhadap terorisme akibat adanya reaksi yang berlebihan terhadap serangan teror (McCauley dan Moskalenko, 2016).

Kedua, transnational organized crime. Pada tingkatan tertentu, kondisi tindakan amoral yang menentang bangsa dan negara akan jatuh pada sebuah bentuk kolektif yang saling mendukung atas pertentangan sebuah ideologi. Hal ini akan membawa pada tindakan yang melanggar hukum yang telah ditetapkan. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada satu kawasan, namun juga mampu meluas hingga ke seluruh dunia yang juga dikenal dengan nama *transnational organized crime*. Berdasarkan Konvensi PBB, *transnational organized crime* adalah sebuah kelompok kejahatan yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang diorganisir dalam sebuah jangka waktu tertentu untuk melakukan sebuah aksi kejahatan yang serius secara terkoordinasi untuk mendapatkan keuntungan finansial maupun keuntungan lainnya. Kelompok kejahatan terorganisir ini menjadikan masyarakat sebagai objek operasinya atau pasar bisnis kejahatannya.

Transnational organized crime hadir sebagai hasil dari kondisi politik, ekonomi dan pembangunan di tahap lokal/nasional (Stoica, 2016). Salah satu tipologi *transnational*

organized crime yang menjadi fokus dunia saat ini adalah aktivitas terorisme. Kegiatan ini mampu merusak stabilitas keamanan nasional hingga global dengan berbagai modus operandi yang kini marak terjadi.

Ketiga, terorisme. Pasca peristiwa 9/11 dunia mengecam eksistensi kelompok-kelompok terorisme yang diikuti dengan kebijakan Amerika Serikat dalam *War On Terror*. Terorisme diartikan sebagai rencana yang memiliki motif politik dengan menggunakan kekerasan dan ancaman untuk menciptakan teror kepada korbannya langsung yang biasanya bertujuan untuk mempengaruhi orang lain yang tidak terjangkau oleh pemerintah (Webel, 2004:9). Taktik kekerasan yang digunakan dalam berbagai bentuk dan tanpa melihat target yang merupakan non-kombatan, sehingga aksi teror cenderung menyerang suatu kelompok masyarakat sebagai objek teror itu sendiri (Baylis, 2014:214).

Terorisme hadir dilatarbelakangi oleh kondisi politik dan memiliki tujuan untuk menciptakan bentuk politik baru. Seperti halnya bentuk peperangan yang tidak terstruktur, terorisme dirancang untuk mencapai perubahan politik demi mendapatkan kekuasaan dan hak pengakuan (Baylis, 2014:404). Paul Rogers (dalam Williams, 2008: 175) dalam buku *Security Studies: An Introduction*, membagi terorisme ke dalam dua orientasi yakni kelompok terorisme yang ingin menciptakan sebuah fundamental baru di dalam suatu negara atau masyarakat dan kelompok terorisme yang mengincar perubahan atau berpotensi merusak komunitas yang ada. Terorisme tidak hanya menyerang suatu ruang khusus yang berada di darat, namun juga pada aspek laut dan udara.

Perkembangan terorisme juga mengubah bentuk pelaku teror itu sendiri dari organisasi

terstruktur yang melekat pada seorang pemimpin kelompok hingga pada ancaman individu itu sendiri. Di tahap organisasi, segala serangan dan strategi diatur secara bersama dengan menggerakkan para anggota untuk melancarkan serangan. Hoffman membahas bukti yang telah diakumulasi dan membuktikan perencanaan pengawasan Al-Qaeda atas serangan 11 September tersebut mewakili perwujudan keputusan strategi dan pengaturan secara strategis. Sistem pada kelompok teroris yang berbasis sebuah organisasi, lebih menekankan pada kesuksesan dengan pertimbangan yang matang. Pergeseran ancaman yang berawal pada serangan yang diatur oleh suatu organisasi, kini beralih ke serangan yang dilancarkan oleh seorang individu. Individu yang melakukan aksi teror dikenal dengan sebutan *lone wolf terrorist*. Sekelompok orang dengan didasari oleh teori jihad tanpa pemimpin mendefinisikan individu-individu yang akan harus dipersiapkan sebagai ancaman baru; dengan mengedepankan tiga karakter utama yakni *self-selected*, *self-radicalized* dan *self-trained* yang terlatih dengan kapasitas terbatas dalam melakukan kekerasan dan menentang konsep terorisme tradisional (Hoffman dan Reinares, 2014:10).

Dalam konteks di Indonesia, menurut Sudirman (2013) terorisme bukanlah suatu isu yang baru. Isu terorisme sebetulnya telah terjadi sebelum tragedi 11 September 2001 dan munculnya trend *lone wolf* terorisme model JAD. Menurutnya, proses sekuritisasi terorisme lebih banyak dipengaruhi oleh intraksi antar *functional actors* yang berada di bawah level unit atau negara. Konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat bahwa perang melawan terorisme di Indonesia sebagai bentuk tekanan AS sulit dibuktikan karena AS sendiri melakukan perang melawan terorisme

secara unilateral. Maraknya aksi terorisme di Indonesia dan upaya sekuritisasi ancaman terorisme justru muncul di tingkat domestik karena adanya pembiaran kolaborasi antara ormas Islam radikal dengan media baik televisi dan internet dalam mempublikasikan ideologi dan aksi terorisme. *Security Apparatus* dalam menanggulangi ancaman ini sudah cukup memadai hanya saja untuk aspek pencegahan harus lebih diprioritaskan pada program-program yang bersifat lunak/*soft power* seperti pemberdayaan masyarakat tingkat akar rumput, peningkatan kesejahteraan, pemerataan pendidikan yang inklusif sehingga tercapai penghargaan terhadap pluralisme, demokrasi dan HAM bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Keempat, lone wolf terrorism. Aksi terorisme tidak lagi membutuhkan jaringan organisasi dalam berkoordinasi untuk melancarkan serangannya di suatu tempat. Pelaku teror mengalami perkembangan yang pesat dari level kelompok organisasi ke level individu. Fenomena ini dikenal dengan sebutan *lone wolf terrorism* dan berkembang di Eropa dan Amerika Serikat yang melihat fenomena ini sebagai ancaman bentuk baru. *Lone wolf terrorism* memiliki definisi menurut Burton dan Stewart yakni individu yang bertindak atas perintah sendiri terlepas dari perintah jaringan ataupun organisasi manapun (Spaij, 2012:16).

Pada kasus *lone wolf terrorism*, ideologi justru awalnya hadir dari para pelaku supremasi kulit putih dengan motif perlawanan atas situasi dan keadaan politik. Sedangkan pada tahap pola, mereka cenderung menyiapkan strategi dan alat mereka sendiri tanpa persetujuan orang lain. Karakteristik awal yang muncul pada *lone wolf* justru individu yang mengalami gangguan mental dan teradikalisasi.

Kelima, ketahanan nasional. Konsepsi ketahanan nasional merupakan konsep yang sudah digaungkan oleh Lemhanas sejak tahun 1960-an (Agus, 2015). Salah satu definisi ketahanan nasional yang ada dalam literatur adalah kondisi dinamik bangsa yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi dan mampu mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung, sebagai upaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam mencapai cita-cita bersama (Pranowo, 2010: 6). Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa ketahanan nasional akan terdiri dari beberapa aspek yang saling berintegrasi untuk memperkuat komponen nasional dalam menghadapi segala ancaman yang ada. Salah satu ancaman yang perlu diwaspadai dan ditangkal adalah terorisme. Hal ini juga telah diteliti oleh Emmers yang menyebutkan bahwa ketahanan nasional dapat menjadi komponen penting dalam penanganan terorisme khususnya di Asia Tenggara (Emmers, 2009).

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan mengandalkan sumber primer dan sekunder dalam menyusun tulisan ini. Dengan dasar kerangka konseptual yang telah disusun oleh Pantucci dengan empat tipologi *lone wolf* sebagai berikut: (1). *Loner* yaitu individu yang merencanakan dan mencoba melakukan serangan tanpa terafiliasi oleh kelompok ekstrimis namun menggunakan ideologi para kelompok ekstrimis. (2). *Lone Wolf* yaitu individu yang melakukan tindakan sendiri tanpa adanya dorongan dari luar namun masih memiliki hubungan dengan kelompok ekstrimis aktif. (3). *Lone Wolf Pack* yaitu individu yang telah memiliki motif

ideologi atas sebuah proses *self-radicalise*. (4). *Lone Attackers* yaitu individu yang beroperasi secara sendirian namun memiliki afiliasi dan kontrol kuat dengan kelompok ekstrimis aktif.

Data-data yang diambil melalui pengumpulan data primer/wawancara dan data sekunder akan dianalisis dan diinterpretasi melalui teknik triangulasi data dengan membandingkan seluruh data yang berhasil dikumpulkan untuk melihat potensi ancaman masing-masing terhadap ketahanan nasional yang ada di Jawa Barat.

PEMBAHASAN

Kelompok Organisasi Terorisme Di Jawa Barat

Beberapa kelompok organisasi terorisme di Jawa Barat dapat disebutkan di bawah ini.

Pertama, darul Islam. Terlepas dari adanya propaganda Timur Tengah untuk mendirikan sebuah kekhalifahan, Indonesia telah mengalaminya terlebih dahulu. Fenomena terorisme bukan menjadi hal yang baru terjadi di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat. Hal ini tidak terlepas dari sejarah kelompok ekstrimis yang sejak dulu telah hadir di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di Jawa Barat. Alih-alih untuk mendirikan Negara Islam Indonesia, menjadi sebuah gerakan ekstrimis yang dipelopori oleh organisasi yang dahulu dikenal dengan nama Darul Islam (DI). Organisasi ini disebut juga sebagai pemberontakan kelompok islamis di tahun 1950-an yang memiliki basis perlawanan di Jawa Barat (Solahudin, 2011:69). Organisasi ini dipimpin oleh seorang tokoh yang bernama Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, dimana ia adalah tokoh dalam sebuah Partai Islam yakni Partai Masyumi yang terkenal akan sifat intoleransinya terhadap penjajah saat itu, Belanda (Temby, 2010). Terlepas dari gerakan

pemberontakan setelahnya, bagaimanapun, DI menjadi kelompok pejuang untuk mengusir penjajah dari tanah Indonesia.

Perjalanan panjang dalam menegakkan syariat Islam di Indonesia akhirnya bermuara di Jawa Barat. Tempat yang menjadi sekolah bagi pemahaman Islam yang lebih mendalam bagi Kartosoewirjo. Keyakinan Kartosoewirjo dalam mendirikan negara Islam atau yang biasa ia sebut Darul Islam akan menaikkan derajat dan martabat Indonesia (Solahudin, 2011:59). Untuk itu ia merealisasikan keinginan tersebut dengan membentuk kelompok organisasi Darul Islam yang diproklamlirkan di tahun 1949 di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Dengan berdirinya DI menandakan telah lahirnya Negara Islam Indonesia menurut Kartosoewirjo dan kelompoknya. Fenomena ini dapat lebih dipahami sebagai sebuah bentuk adanya *collective identity* (Temby, 2010). Dalam hal ini DI bukan merupakan sebuah negara berdaulat, namun adanya sebuah komunitas politik yang berdiri atas kesamaan identitas suatu bangsa atau agama. Berdirinya kelompok ini diikuti dengan sejumlah badan administratif dan pasukan militer yang disebut sebagai Tentara Islam Indonesia (TII). Mereka menggunakan doktrin *irhabiyah* (terorisme) dimana dimaknai bahwasannya melakukan tindakan teror dibenarkan menurut syariat jihad. Inilah yang menjadi ideologi utama kelompok yang dipimpin Kartowosewirjo.

DI banyak melakukan pemberontakan yang dipusatkan di wilayah Jawa Barat (Solahudin, 2011:69). Hal ini membawa Presiden Soeharto untuk bergegas menerapkan strategi perang terhadap kelompok ini. Gerakan yang dibawa oleh DI dianggap telah merusak stabilitas keamanan negara. Di titik ini mulai terjadi dinamika pasang surut perlawanan DI dan pemerintah Indonesia

saat itu. Beberapa rencana teror dipersiapkan untuk menurunkan rezim yang berkuasa saat itu. Mereka berencana untuk menyerang Presiden Soeharto di Medan Fair dan telah dibekali teknik-teknik pembuatan bom yang terinspirasi dari para nelayan yang menangkap ikan menggunakan bahan peledak.

Tidak hanya melibatkan anggota kelompok, rencana ini turut melibatkan pihak asing. Ketika itu Daud Beureueh imam DI saat itu, berencana untuk meminta bantuan dana dan persenjataan ke Libya dengan mengirim surat ke Kedutaan Libya di Jakarta (Solahudin, 2011:94). Hal ini telah menggerakkan Libya untuk mendukung kelompok ekstrimis ini dengan sejumlah persenjataan dan pelatihan militer di Libya. Selain Libya, Iran dan Afghanistan juga menyumbang bantuan kepada kelompok DI. Selama berdirinya DI, beberapa kasus pemberontakan maupun upaya penyerangan teror telah dilakukan oleh kelompok ini. Termasuk kelompok-kelompok kecil yang terpecah di bawahnya seperti Jamaah Pemuda Mujahidin dan Komando Jihad.

Kedua, Aljamaah Alislamiyah (JI). Regenerasi kelompok DI tidak sampai disitu saja, pasca beberapa gejolak di dalam organisasinya, akhirnya salah seorang tokoh DI memilih untuk membentuk sebuah organisasi baru yang bernama Al Jamaah Al Islamiyah atau JI. Beliau adalah Abdullah Sungkar, seorang mantan anggota DI yang sempat ikut dalam pelatihan kamp militer mujahidin di Afghanistan. Kelompok yang dibuat oleh Abdullah Sungkar ini dinamakan Jamaah Islamiyah yang ditiru dari nama sebuah kelompok jamaah jihad di Mesir (Solahudin, 2011:235).

Kelompok ini tidak lagi berkiblat pada tauhid-tauhid yang berasal dari Kartosoewirjo,

namun beralih kepada paham Salafy Jihadi atau Wahabi yakni sebuah paham yang mereka dapatkan semasa menjalani pelatihan militer di Afghanistan. Eksistensi JI juga didukung oleh aliran-aliran dana yang banyak datang baik dari dalam maupun luar negeri. Salah satu kegiatan yang dilakukan yang juga merupakan kesalahpahaman konsep yaitu *fa'i* (perampokan).

Selain itu ada juga kegiatan *money laundering* yang dilakukan untuk meminimalisir deteksi oleh para aparat baik dari dalam maupun dari luar. Dana-dana tersebut tidak luput dari dukungan yang berasal dari luar negeri dan ditransfer ke rekening anggota kelompok teroris yang ada di Indonesia (Hamidin, 2017:12). Dana-dana tersebut sebagian besar berasal dari wilayah Timur Tengah, dimana di wilayah tersebut terdapat kelompok lain yang menjadi afiliasi JI. Salah satunya adalah kelompok Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden dan merupakan kiblat aktivitas JI di wilayah Asia. Menurut anggota Densus 88 salah satu kegiatan pendanaan kelompok radikal ini juga datang dari berbagai lembaga yang mengatasmakan zakat maupun sumbangan untuk Palestina. Jenis kegiatan ini tentunya sangat luput dari pengawasan kita yang secara tidak langsung memanipulasi dana-dana masyarakat untuk kepentingan kelompok mereka. Hal ini telah menjadi bukti bahwasannya keberadaan kelompok radikal telah menyalahgunakan nama agama untuk sebongkah aktivitas yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Ji memfokuskan visi dan misi pada *jihad fisabilillah* yang dianut oleh JI memang diperuntukkan untuk *qital fisabilillah* yang berarti perang. Terdapat beberapa proses perekrutan yang diklasifikasikan sesuai dengan level-level tertentu. Proses tersebut meliputi

4 tingkatan dimulai dengan Taklim, Tablig, Tamrin dan Tamhish (Solahudin, 2011:240). Dimulai dari proses pertama yakni melalui *tablig* yang sifatnya masih sangat umum dan luas, lalu diikuti dengan *taklim* yang pesertanya mulai dibatasi dan fokus pada kegiatan kursus, setelah itu ada *tamrin* yang sudah mulai diseleksi secara khusus untuk masuk kepada pengajian-pengajian rutin, dan yang terakhir adalah *tamhish* yakni pengajian tertutup yang mempelajari materi-materi MTI milik JI dan bagi peserta yang memenuhi kualifikasi dan telah dilakukan pengecekan latarbelakang oleh para ustadz yang selaku sebagai mentornya, maka mereka akan didoktrin hingga dibai'at untuk masuk sebagai anggota JI secara resmi.

Fatwa Osama bin Laden saat itu menjadi panduan aktivitas kelompok ini namun tidak terlepas dari berbagai perdebatan para tokoh JI yang menganggap bahwasannya ajaran Salafy menganjurkan untuk memerangi musuh yang dekat (*near enemy*) dibandingkan dengan musuh yang jauh (*far enemy*). *Near enemy* dalam hal ini bisa dirujuk kepada pemerintah zalim yang tidak mendirikan syariat Islam seperti Indonesia dan *far enemy* untuk Amerika beserta sekutunya. Namun fatwa ini dijadikan landasan utama para tokoh JI dalam melakukan serangan-serangan sebagai respon apa yang telah dilakukan di tingkat internasional, sehingga JI menjadi kelompok ekstrimis transnasional yang sangat terstruktur dan terencana.

Tidak sampai disitu, JI juga melancarkan beberapa serangan setelah Bom Bali 1 di Indonesia seperti kasus bom JW Mariot, bom Mega Kuningan, bom Bali 2, bom kedutaan besar Amerika Serikat, bom kedutaan Australia dan masih banyak lagi. Sejak saat itu, JI memfokuskan untuk melakukan penyerangan terhadap warga-warga asing sesuai dengan

fatwa yang dikeluarkan oleh Osama bin Laden.

Salah satu anggota JI yang menjadi buronan Amerika Serikat atas segala aksi teror bom yang ia lakukan di beberapa negara yakni Hambali. Hambali merupakan salah seorang anggota JI yang berasal dari Cianjur, Jawa Barat. Ia berhasil menjadi buronan badan intelijen milik Amerika Serikat (CIA) atas berbagai aksi teror di beberapa negara. Ia dijuluki sebagai Osama bin Laden yang berada di wilayah Asia Tenggara.

Ketiga, Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Jawa Barat. Pada tahun 2004 menjadi asal mula pengungkapan adanya kelompok lain di luar JI yang secara tidak sengaja meledakkan bom rakitannya di wilayah Cimanggis, Depok. Inilah kelompok Tauhid wal Jihad yang kini meluas dan tergabung ke dalam kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang dipimpin langsung oleh seorang ustad bernama Aman Abdurrahman (Tvone, Mei 15, 2018). Kelompok ini menjadi dalang teror-teror berbahaya yang hingga saat ini marak terjadi di Indonesia. Sebelum tergabung ke dalam satu wadah besar yang bernama JAD, beberapa dari mereka merupakan sel-sel kecil radikal yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Kelompok ini berkiblat pada kelompok terorisme transnasional yang berdomisili di Timur Tengah tepatnya di Irak dan Suriah. Kelompok ini bernama Islamic State of Iraq and Syria atau sering disebut ISIS. ISIS menjadi ancaman global yang menggerakkan aksi-aksi penyerangan menggunakan teror bom di beberapa bagian dunia.

Kelompok JAD ini dipimpin seorang tokoh cerdas dan terpandang bagi pengikutnya yakni Aman Abdurrahman. Ia adalah seorang yang sangat pandai dalam berbahasa Arab, hafal

terhadap ayat-ayat Al-Quran & hadis-hadis rasul dan merupakan salah seorang lulusan terbaik dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) (Arianti, 2017). Aman Abdurrahman memperdalam ilmu agamanya di lembaga pendidikan ini dimana lembaga pendidikan ini memiliki mitra kerjasama dengan salah satu kampus di Riyadh, Arab Saudi. Ia merupakan seseorang yang sangat cerdas dan telah menerjemahkan beberapa buku ideologi *takfiri* yang ditulis oleh Abu Muhammad Maqdzizi seorang pemimpin kelompok mujahidin di Irak (Tvone, Mei 15, 2018). Ideologi *takfiri* ini ia sebar dan gunakan sebagai ideologi utama kelompoknya untuk melakukan jihad.

Tidak hanya merekrut sebagian kelompok radikal di Indonesia, namun ISIS menargetkan seluruh masyarakat muslim dunia untuk turut bergabung. Diskusi keagamaan dan pengajian menjadi sarana awal untuk melakukan perekrutan anggota di Indonesia. Pola yang ditanamkan oleh ISIS tidak hanya untuk sekedar membai'at seseorang untuk setia kepada ISIS, namun juga untuk meracuni kaum-kaum di luar kelompok yang tidak terjangkau. Sehingga kelompok ini banyak meninggalkan jejak di sosial media untuk menggerakkan seseorang meradikalisasi dirinya sendiri. Dengan berikrarnya JAD kepada ISIS, maka semakin kuat koneksi kelompok tersebut berinteraksi dengan para pengikutnya di Indonesia. Murid-murid Aman Abdurrahman memiliki jaringan dan kelompoknya masing-masing walaupun dalam hal ini sudah tidak terlalu struktural (Arianti, 2017).

Salah satu wilayah di Indonesia yang telah menjadi sarang besar anggota JAD berada di Jawa Barat. Aman Abdurrahman menunjuk Khairul Anam yakni seorang

anggota NII Ring Banten. Beberapa kelompok JAD tersebar di beberapa wilayah di Jawa Barat seperti kelompok JAD Bandung Raya, JAD Cirebon, JAD Tasikmalaya, JAD Subang dan JAD Bogor Raya. Namun pemusatan kegiatan ini jatuh di wilayah Bandung dan sekitarnya. Sehingga keaktifan kelompok JAD Jawa Barat berpusat pada sel lebih kecil di dalamnya yakni JAD Bandung Raya.

Terkait dengan aksinya, JAD Bandung Raya menjadi kelompok masif yang sangat mengancam wilayah-wilayah di sekitarnya. Beberapa anggota telah dilakukan penindakan tegas oleh tim Densus 88. Kelompok JAD bertanggungjawab atas berbagai banyak teror bom yang terjadi di Jawa Barat. Dikarenakan berkiblat pada kelompok ISIS, JAD memiliki karakteristik penggunaan bom Triacetone Peroxide (TATP) yang dikenal oleh kelompok ISIS dengan sebutan "*The Mother of Satan*". Namun seiring perkembangan teknologi yang semakin kencang, para akademisi dan ahli strategi sepakat ancaman penggunaan bahan ledakan akan terus meningkat. Dalam kata lain, penggunaan bahan nuklir akan menjadi agenda selanjutnya bagi para teroris. Hal ini dikarenakan mereka sangat mampu untuk merekrut tenaga ahli peledak dan computer untuk mengembangkan senjata (Armawi dan Suhendar, 2010)

Di masa kini, JAD yang ada di Jawa Barat mulai menggerakkan para simpatisan dan pendukungnya. Sehingga ancaman serangan semakin meningkat mengingat eksklusivitasnya semakin menurun akibat tindakan tegas dari para aparat keamanan. Hal ini membawa objek baru pada isu terorisme yang ternyata beberapa kasus teror, bentuk operasionalnya tidak lagi dikomandoi oleh kelompok ini. Namun beberapa simpatisan mulai bergerak secara sendiri dengan berbagai faktor.

Lone wolf terrorism Di Jawa Barat

Di akhir tahun 2015, Indonesia dikejutkan oleh berita adanya pelaku bentuk baru dalam sejarah terorisme di Indonesia. Terjadinya ledakan di sebuah mall dibilangan Tangerang Selatan, membawa seorang pria disebut sebagai *lone wolf terrorist* oleh pihak kepolisian. Fenomena *lone wolf* memang bukan hal yang baru di dunia, tapi di Indonesia kasus ini menjadi kasus teror bom pertama yang dilakukan oleh *lone wolf*. Ia menggunakan tipe bom dengan daya ledak *high explosive* yang bernama TATP.

Menurut anggota Densus 88, di tahun 2017 terjadi penangkapan kurang lebih 190 teroris yang berasal dari berbagai klasifikasi terorisme. 2-5% dari mereka yang diamankan oleh petugas kepolisian merupakan pelaku *lone wolf terrorism*. Walaupun data tersebut menyatakan bahwasannya sekitar 8 orang pelaku *lone wolf terrorism*, namun kejadian dan pelaku tersebut merupakan sebuah akumulasi dari yang terjadi di seluruh daerah di Indonesia.

Di wilayah Jawa Barat sendiri, fenomena *lone wolf* sudah ada dan terjadi di dalam catatan aparat kepolisian. Kasus tersebut terjadi di wilayah Jawa Barat tepatnya di kota Subang. Kasus ini melibatkan seorang anak remaja berusia 14 tahun yang masih menduduki bangku sekolah menengah pertama menjalani penyidikan dan masuk ke salah satu daftar *lone wolf terrorist* di Indonesia. Ia merakit bom di dalam kamarnya sendiri dengan panduan yang ia dapat dari internet. Bom yang dirakitnya berjenis bom pipa dengan menggunakan alat dasar pipa-pipa yang dijual di pasaran. Daya ledak bom pipa ini dapat menghasilkan suatu ledakan dan kerusakan yang lumayan besar apabila digunakan untuk melakukan aksi teror.

Remaja tersebut mendapatkan gagasan untuk merakit bom pipa dikarenakan

paham radikal yang ia dapat dari tulisan-tulisan propaganda yang disebar oleh ISIS. Ia mendapatkan tulisan-tulisan tersebut melalui narasi-narasi yang beredar luas di internet. Setelah mendalami narasi-narasi tersebut, ia mencoba untuk menyalurkan gagasan radikalnya ke dalam sebuah rencana serangan teror. Maka dari itu ia mencoba mengembangkan kemampuannya untuk merakit bom dengan alat-alat yang mudah didapat. Sehingga ia memilih untuk menggunakan pipa sebagai bahan utama untuk membuat bom jenis bom pipa.

Aksi remaja ini berhasil dilumpuhkan oleh aparat kepolisian sebelum bom tersebut dijadikan alat untuk melakukan aksi amaliyah. Remaja tersebut dibekuk tim Densus 88 sebelum ia berhasil menyelesaikan bom rakitannya sendiri. Bom pipa tersebut ditemukan pasca aparat berhasil membuka paksa kamar anak tersebut. Di dalamnya ditemukan sebuah rakitan bom pipa, buku-buku berpaham radikal yang berasal dari kelompok ISIS. Sehingga diduga ia melakukan proses radikalisasi melalui tulisan-tulisan tersebut.

Pengagalan rencana aksi amaliyah tersebut berhasil atas adanya hubungan kooperatif lingkungan keluarga pelaku dengan pihak kepolisian. Sang ayah melaporkan kecurigaannya terhadap kejanggalan yang terjadi pada diri anak kandungnya sendiri kepada anggota polsek setempat. Kecurigaan tersebut berawal dari perubahan sifat sang anak yang semakin tertutup dan lebih sering menghabiskan waktu di kamar dengan keadaan terkunci. Selain itu, anak tersebut tidak membiarkan kamarnya terbuka pada saat ia pergi keluar. Laporan tersebut segera ditindaklanjuti oleh polisi setempat dengan melakukan koordinasi dengan pihak Densus

88. Pasca mendapatkan laporan tersebut, pihak Densus 88 melakukan pengintaian terhadap gera-gerak anak tersebut. Setelah diyakini adanya kecurigaan pada diri anak tersebut, tim Densus 88 segera melakukan sergapan ke dalam kamar anak tersebut. Hal itu tentunya dilakukan atas izin dari sang ayah yang merasa khawatir terhadap putranya. Kecurigaan tersebut membuahkan penangkapan sang anak untuk menjalani rehabilitasi dengan program deradikalisasi.

Lone wolf memiliki karakteristik yang tentunya berbeda dengan objek-objek pelaku teror dengan klasifikasi *structural organization* maupun *leaderless jihad*. Anggota Densus 88 menyatakan bahwasannya ada beberapa ciri atau karakter seseorang yang terdeteksi sebagai *lone wolf terrorist*, salah satunya perubahan sifat yang signifikan terhadap seseorang. Karakteristik lainnya adalah mereka akan selalu merasa benar, mudah menyalahkan orang lain, menjadi pendiam, tertutup dan resisten (Hamidin, 2017:10). Karakter-karakter ini yang perlu diawasi untuk meminimalisir adanya serangan teror yang dilakukan oleh pelaku individu.

Dinamika Organisasi Terorisme Di Jawa Barat

Radikalisme menjadi akar berkembangnya fenomena terorisme di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat. Hingga saat ini, Kepolisian Negara Republik Indonesia masih menempatkan Jawa Barat sebagai wilayah dengan urutan pertama dan terbesar penyebaran paham radikalisme dan kelompok-kelompok teroris, sehingga ancaman keamanan di wilayah Jawa Barat semakin meningkat seiring dengan tersebar luasnya paham-paham radikal. Hal ini tidak terlepas dari adanya sejarah panjang perkembangan

paham radikalisme dan kelompok teroris di Jawa Barat. Dalam perkembangan terorisme di Jawa Barat, terdapat tiga kelompok besar yang mendalangi sebagian aksi teror dimulai dari masa kemerdekaan hingga saat ini. Ketiga kelompok besar ini memiliki keterkaitan satu sama lain dari masa ke masa.

Aksi-aksi teror di Jawa Barat dimulai oleh kelompok di sebagai kelompok teroris gelombang pertama yang beroperasi sekitar tahun 1950an hingga tahun 1990an. Lalu diikuti dengan gelombang dua dimana DI berrevolusi lebih luas menjadi kelompok JI yang aktif dimulai tahun 1990an hingga tahun 2011. Dan gelombang terakhir yakni kelompok JAD Jawa Barat dan sel-sel kecilnya yang mulai aktif di awal tahun 2000an hingga saat ini. Ketiga kelompok ini menjadi dalang aksi teror di Jawa Barat maupun di wilayah lain sesuai dengan masanya. Perkembangan kelompok terorisme ini didasari oleh adanya faktor internal dan eksternal di masing-masing masa masa berdirinya kelompok tersebut.

Dari adanya perkembangan yang hadir dalam kelompok-kelompok terorisme di Jawa Barat, ketiga kelompok ini yaitu DI, JI dan JAD Jawa Barat memiliki motif yang sama. Mereka membawa nilai-nilai tersendiri yang berasal dari keyakinan dan kepercayaannya untuk diterapkan ke dalam norma-norma kehidupan bernegara. Tujuan utamanya adalah untuk menjatuhkan rezim pemerintahan yang ada dan berkuasa untuk menegakkan nilai-nilai agama yang dianut dan dibawa oleh suatu kelompok dan menjadikannya motivasi tersendiri untuk mendirikan suatu bentuk identitas kolektif. Lebih lanjut, hal ini semakin signifikan karena adanya motivasi yang didukung oleh lingkungan sekitar, sehingga dukungan-dukungan tersebut menyentuh sisi psikologis mereka.

Dukungan-dukungan yang hadir menjadi sebuah dorongan seseorang dalam melakukan pembenaran atas pemikirannya selama ini. Karena merasa benar, kepercayaan diri seseorang akan meningkat untuk menuangkannya dalam bentuk aksi atau gerakan. Tidak ada salahnya suatu kelompok masyarakat yang ada menyampaikan aspirasinya dalam sebuah gerakan, namun tetap harus memperhatikan prosedur dan hukum yang berlaku. Kesalahan atas tradisi yang dibawa oleh kelompok teroris terjadi pada aksi-aksi yang dituangkan dalam bentuk anarkis dan kekerasan untuk menciptakan kesan perlawanan dan ketidaksetujuan terhadap suatu hal, sehingga mereka melakukan pembenaran tersendiri atas tindakan-tindakan represif yang dilakukan.

Ketiganya menempatkan dalil-dalil tertentu untuk menjustifikasi pemikiran mereka yang kerap dituangkan ke dalam aksi atau gerakan. Mereka mengaburkan makna asli yang sesungguhnya terkandung di dalam dalil-dalil agama. Mereka membiaskan sesuatu hal yang diperbolehkan (halal) dan yang tidak diperbolehkan (haram) dalam nilai-nilai agama. Selain itu, kesalahpahaman tafsir juga hadir dalam makna perang yang diwajibkan di masa ini yang jelas berbeda dengan masa perang terdahulu, sehingga mereka melakukan perang yang tidak terstruktur dan tidak sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku.

Dalam tingkat yang lebih kompleks, terorisme akan cenderung lebih lihai untuk menetapkan target yang tak terjangkau oleh pemerintah. Luasnya wilayah Indonesia perlu dicemaaskan akan adanya kemungkinan serangan teror yang tidak hanya di darat namun juga di udara dan laut. Djalal (2004) dalam tulisannya yang berjudul *Terorisme di Laut* menegaskan bahwa struktur geografis

Indonesia sangat memberi peluang bagi kemungkinan terjadinya *maritime terrorism* di Indonesia. Demikian juga udara yang akan menjadi ruang gerak baru seiring dengan perkembangan teknologi. Terorisme mampu memanfaatkan teknologi angkasa untuk menghindari aparat keamanan.

Munculnya *Lone Wolf Terrorism* Sebagai Bentuk Baru Terorisme Di Jawa Barat

Munculnya fenomena *lone wolf terrorism* di Indonesia telah dikonfirmasi oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia, Jenderal Polisi Tito Karnavian. Dalam keterangan yang disampaikan oleh anggotanya, Kapolri mengklasifikasikan 3 bentuk terorisme yang ada di Indonesia saat ini. Ketiga klasifikasi tersebut dibagi menjadi *structural organization*, *leaderless jihad* dan *lone wolf terrorism*. Dimana pada *structural organization* memiliki ciri-ciri adanya kepemimpinan kelompok yang dipegang oleh seorang Amir (pemimpin) dan memiliki program-program operasional di dalam kelompoknya. Tiga program tersebut meliputi *i'dad* atau pelatihan fisik, *ta'lim* atau kegiatan pengajian dan kegiatan *amaliyah* atau aksi-aksi yang mengatasnamakan amal. Ketiga istilah tersebut mereka gunakan untuk berkomunikasi sesama kelompoknya dalam menentukan kegiatan operasionalnya.

Ketiga program tersebut tentu tidak dimiliki oleh pelaku lain terutama pada *lone wolf terrorist*. Para *lone wolf terrorist* bekerja secara sendiri setiap tahap prosesnya tanpa melibatkan pihak lain. Mereka hanya melewati 3 proses utama yakni *self-selected*, *self-radicalized* dan *self-trained*. sehingga ketiga tahapan proses ini membantu mereka mempersiapkan dan mengukuhkan motif dibalik ideologi-ideologi yang diyakini. Hal tersebut membawa tantangan tersendiri bagi

para aparat yang sulit mendeteksi adanya kemungkinan serangan yang dilakukan oleh para *lone wolf terrorist*. Pasalnya, jalur terbesar untuk mengungkap sebuah jaringan dan pelaku-pelaku teror biasanya dideteksi melalui alur komunikasi. Sedangkan *lone wolf terrorist* tidak menggunakan komunikasi dengan pihak lain dalam melangsungkan rencana aksi teror.

Sejak fenomena *lone wolf* pertama kali muncul di Indonesia di tahun 2015, Jawa Barat baru mendapati pelaku *lone wolf terrorist* di wilayahnya pada tahun 2017 lalu. Kasus ini membawa seorang pelajar asal Subang yang diduga sebagai *lone wolf terrorist* oleh tim Densus 88. Walaupun dalam kasus ini, pelaku belum sempat melakukan serangan teror namun barang bukti bom pipa yang tengah dirakitnya telah menjadi bukti adanya rencana serangan bom yang akan dilakukan. Hal ini cukup mengejutkan bagi keluarga maupun aparat kepolisian sendiri yang mengetahui bahwasannya anak tersebut masih dalam usia dini. Paham radikalisme seakan tidak memandang usia, latar belakang keluarga, pekerjaan dan hal lainnya. Namun cenderung masuk mempengaruhi pola pikir seseorang yang terbawa melalui ideologi dan berhasil menyentuh sisi psikologis.

Sebelum ia merakit bom pipa yang telah diamankan tim Densus 88, ia telah melalui proses *self-radicalized* yang menggunakan ideologi-ideologi yang dibawa oleh ISIS. Gagasan tersebut dituangkan dalam sebuah tulisan-tulisan yang telah dibukukan dan juga narasi-narasi radikal yang disebar melalui internet. Dua sumber inilah yang mengubah pola pikir remaja tersebut menjadi sangat radikal dan berhasil membuat rencana untuk melakukan aksi teror. Kemungkinan besar paham radikal mampu mengelabui akal

sehatnya dikarenakan krisis jati diri. Hal ini wajar terjadi di kalangan anak muda yang masih belum memiliki jati diri yang kuat untuk mencapai tujuan hidup. Ketidakstabilan seorang anak remaja menjadi sasaran empuk bagi para penyebar paham radikal untuk menciptakan para simpatisan, sehingga kaum pemuda sangat dijaga oleh pemerintah untuk menyalurkan hal-hal yang disukai melalui kegiatan-kegiatan positif. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat juga menegaskan hal demikian, Pemerintah daerah telah mengupayakan berbagai program untuk mewadahi kegiatan-kegiatan positif para anak muda sehingga tidak lari kepada paham-paham radikal maupun tindakan kriminal lainnya.

Remaja asal Subang tersebut memiliki motivasi untuk melakukan perlawanan kepada aparat kepolisian dan pihak pemerintah. Hal ini didorong akan adanya seruan untuk para simpatisan ISIS menggelar aksinya di daerahnya masing-masing. Maka dengan menyerang pemerintah murtad akan membawanya pada status mujahidin. Dengan konsepsinya sendiri atas anggapan tersebut, maka akan membawa sebuah kehormatan untuk dirinya sendiri apabila ia melakukan sebuah aksi amaliyah, sehingga tidak heran pelaku *lone wolf terrorism* bergegas untuk menggelar sebuah teror. Ketika *lone wolf* beraksi ke dalam sebuah serangan teror dan dirinya sendiri tewas maka pelaku hanya berkurang satu dari jumlah individu yang sangat besar yang memungkinkan untuk melakukan hal serupa di Jawa Barat. Namun pelaku *lone wolf terrorism* tentunya tidak akan hanya mengorbankan dirinya sendiri yang menjadi korban dalam aksi teror, tetapi juga setidaknya 1 atau lebih target *thought* harus menjadi korban atas aksi amaliyahnya. Jika hal tersebut terjadi pada individu dalam jumlah yang besar, maka korban yang ada bisa jauh lebih banyak

dibanding pelaku yang ada, dan ancaman akan terus meningkat melihat adanya hal tersebut.

Dari kasus remaja di Subang membawa kita pada kekhawatiran yang mendalam bahwa radikalisme mampu mendorong setiap individu untuk bergerak melakukan perlawanan dalam bentuk ekstrim. Para pelaku *lone wolf terrorism* tidak memerlukan keterlibatan pihak lain dalam proses doktrinisasi, namun ia mendoktrin dirinya sendiri atau proses radikalisasi, sehingga ia memotong pola-pola yang hadir sebelumnya di dalam gelombang terorisme. Hal tersebut menciptakan pola baru yang cukup singkat dan efisien dalam proses radikalisme yang berujung pada aksi teror. Dimana pada pola-pola yang dibawa oleh kelompok teroris sebelumnya cukup panjang dan memakan waktu lama sehingga sehingga rencana teror pun tidak akan dilakukan dalam waktu dekat. Maka dari itu hal ini sangat memudahkan untuk diadakannya bentuk preventif terhadap serangan teror.

Jika dikaitkan melalui 4 tipologi yang ditulis oleh Raffaello Pantucci, kasus remaja asal Subang ini masuk ke dalam tipologi *Loner*. Dimana tipologi *Loner* mengacu pada suatu ideologi yang dimiliki oleh kelompok ekstrimis namun individu tersebut mencoba untuk merencanakan dan melakukan aksi teror tanpa terafiliasi oleh kelompok manapun. Ia tidak bertindak atas perintah orang lain, namun ia bergerak secara mandiri atas inisiatifnya sendiri. Walaupun beberapa panduan ideologi dan penggunaan senjata terinspirasi dari suatu kelompok ekstrimis. Inilah yang menjadi ciri *lone wolf terrorism* yang cukup berbeda pergerakannya dengan aksi teror oleh kelompok terstruktur.

Dalam pola serangan sendiri, remaja tersebut tidak memiliki tempat dan waktu tertentu untuk melakukan aksi amaliyah.

Mereka tidak memiliki komanda dan perintah khusus untuk melangsungkan sebuah aksi amaliyah. Hal ini mengingat para pelaku *lone wolf terrorism* dapat melancarkan aksinya secara *random* dalam hal waktu dan tempat, sehingga pola serangan yang dilakukan oleh *lone wolf terrorist* tergolong abstrak dan sulit ditebak. Lebih lanjut, para *lone wolf terrorist* tidak menggunakan jalur komunikasi baik secara *online* maupun *offline* yang mampu dideteksi ketika ada hal-hal yang mencurigakan. Mendeteksi *lone wolf* jauh lebih sulit dibanding mencari kelompok-kelompok radikal yang ada. Karena aksinya yang dilakukan secara sendiri, kejanggalan-kejanggalan sikap tidak akan sampai oleh kecurigaan para aparat keamanan.

Selain waktu dan tempat yang tidak menentu, alat yang digunakan untuk melakukan serangan pun para pelaku *lone wolf terrorist* lebih memilih alat-alat yang mudah ditemukan. Mereka jauh lebih memilih menggunakan alat-alat sederhana dibandingkan dengan bom yang bahan-bahan dan teknik-tekniknya tergolong sulit yang akan menghambat aksi amaliyahnya. Dalam kasus *lone wolf terrorism* nampaknya semua barang dan alat mampu berubah menjadi senjata, sehingga mereka tidak akan kehabisan akal ketika suatu alat gagal untuk digunakan dan aksi akan tetap terus berjalan. Walaupun pada kasus remaja di Subang ia berhasil merakit sebuah bom, namun kasus-kasus *lone wolf* lain yang terjadi di Indonesia lebih banyak menggunakan parang, pedang dan pisau. Hal ini memungkinkan adanya alat lain yang memungkinkan digunakan untuk mencelakai orang lain seperti motor, mobil, racun dan hal-hal sederhana lainnya.

Para *lone wolf terrorist* tidak bergantung kepada pihak lain baik dari rencana serangan hingga asupan dana. Mereka bergerak

sendiri mengumpulkan setiap pundi-pundi rupiah untuk dapat mendukung rencana aksi amaliyahnya, sehingga deteksi melalui dana dari luar juga tidak mungkin terendus oleh para aparat keamanan. Tidak ada negara yang sanggup memonitor seluruh individu yang berada di negaranya baik warga negaranya sendiri maupun warga negara lain. Kembali lagi karena objek *lone wolf terrorism* adalah seorang individu, maka kecurigaan terhadap setiap individu juga meningkat.

Dengan proses *self-radicalized* yang dilakukan oleh remaja ini, juga menunjukkan adanya bukti proses doktrinisasi paham radikal tidak memerlukan wilayah atau tempat khusus. Keterlibatan seseorang pada metode tatap mata pun bukan menjadi suatu hal yang wajib. Mengingat proses doktrinisasi yang dialami oleh remaja tersebut hanya bertempat di kediamannya sendiri, sehingga membawa kita pada ancaman yang lebih dekat dan mungkin saja berada di tengah-rengah lingkungan bermasyarakat. Lebih lanjut, individu itu sendiri tidak sulit sekali untuk ditebak kejanggalannya apabila tidak mengamatinya secara seksama dan berkelanjutan. Karena sangat riskan akan ada kesalahan pada spekulasi-spekulasi dini. Sulitnya deteksi aparat terhadap kasus ini juga relevan dengan pernyataan Presiden Barack Obama yang mengatakan bahwasannya tidak ada satupun pemerintah yang bisa mengontrol komunikasi setiap warga negaranya. Jumlah aparat dan aparatur negara tidak bisa menutup jumlah masyarakat luas yang jumlahnya jauh lebih banyak.

Aparat keamanan sangat sulit mendeteksi siapa yang sangat memungkinkan untuk menjadi *lone wolf terrorist*. Namun deteksi dini dapat dilakukan oleh keluarga maupun kerabat dekat. Hasil pengeledahan yang

menimpa remaja asal Subang tersebut menjadi contoh bahwasannya tingkat sensitif dan kekhawatiran masyarakat terhadap hal-hal mencurigakan dapat menyelamatkan sebagian orang dari aksi teror, sehingga keamanan Jawa Barat tidak hanya menjadi tanggungjawab aparat keamanan, namun juga seluruh lapisan masyarakat.

Sifat-sifat yang mampu dideteksi kepada orang yang telah terdoktrin radikal yang memungkinkan seseorang untuk menjadi *lone wolf terrorist* dapat dilakukan dengan mudah. Perubahan sikap individu menjadi tertutup, resisten, intoleransi cukup menjadi peringatan awal seseorang untuk menjadi radikal dan berubah menjadi seorang *lone wolf terrorist*. Walaupun demikian individu yang memiliki tanda-tanda seperti itu tidak bisa langsung dikategorikan sebagai *lone wolf terrorist*, namun memonitor gerak-geriknya menjadi hal yang wajib dilakukan pihak terdekat, sehingga ketika memang sudah sangat mencurigai, kekhawatiran tersebut dapat disalurkan menjadi laporan kepada pihak berwenang.

Lone wolf terrorist akan membawa stabilitas keamanan semakin terganggu tanpa adanya pencegahan lebih lanjut. Pada tingkat yang lebih ekstrim, dikarenakan subjek ancaman ini bertitik pada seorang individu akan menciptakan kompleksitas yang jauh lebih sulit untuk dideteksi. Tidak hanya di wilayah darat, namun juga laut dan udara. Kewaspadaan bukan lagi dideteksi pada satu titik, namun menyebar dan cenderung menyamar. Di sisi lain, dengan keberadaan *lone wolf terrorism* menjadi wadah besar untuk seorang individu menunjukkan kekuatan identitasnya dengan melakukan aksi teror. Individu sebagai subjek akan mempermudah isu *lone wolf terrorism* berkembang baik dari segi strategi hingga modus operandi. Isu

lone wolf terrorism akan muncul pada kasus-kasus yang mengejutkan atas penggunaan alat sederhana yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Konten-konten radikal yang berada di internet baik yang berasal dari media sosial yang terbuka maupun dari situs-situs gelap, perlu ditinjau lebih lanjut. Pasalnya hal tersebut menjadi jalur masuk utama seseorang terkontaminasi paham radikal. Selain konten radikal, munculnya berita *hoax* yang tersebar di seluruh masyarakat juga dapat memicu munculnya *lone wolf terrorist* menurut BNPT, sehingga *hoax* menjadi ancaman yang serius bagi keamanan di Jawa Barat.

Walaupun fenomena *lone wolf terrorism* di Jawa Barat belum memiliki signifikansi yang tinggi terhadap aksi teror yang terjadi, namun bukan berarti ancaman yang akan datang dari *lone wolf terrorist* tidak butuh penanganan dan perhatian khusus. Apabila fenomena ini terus dibiarkan, maka ancaman yang mungkin datang akan jauh lebih mudah bagi para *lone wolf* untuk bergerak. Karena keberadaan *lone wolf* tidak ada di suatu tempat perkumpulan yang mencurigakan, bukan di suatu daerah yang jauh dari lingkungan kita tapi mereka berada dan berkamufase di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada umumnya. Kita akan sulit sekali terhindar dari ancaman tersebut, apabila deteksi dini tidak mampu dilakukan. Tidak seperti kelompok yang terstruktur, yang memiliki suatu tempat yang terpusat untuk melakukan koordinasi maupun kegiatan operasional. *Lone wolf* sangat sulit terlacak keberadaannya.

Dari data-data yang diperoleh berdasarkan kasus-kasus *lone wolf* yang terjadi di Indonesia, adanya kemungkinan seseorang berubah menjadi teroris individu sangat besar dari faktor-faktor: (1). Seseorang

yang memiliki perasaan dendam atas aparat keamanan yang merasa telah menyakiti dan menangkap dirinya, keluarganya ataupun kerabatnya. (2). Seseorang yang gagal menjadi kombatan di wilayah konflik, sehingga nafsu untuk berperang masih sangat tinggi. (3). Seseorang yang kembali dari wilayah konflik yang sudah terdoktrin paham-paham radikal dan memiliki kemampuan dalam bidang militer. (4). Seseorang yang memiliki sisi fanatisme terhadap suatu nilai atau budaya sehingga berubah menjadi intoleran. (5). Seseorang yang malas mengkonfirmasi atas kebenaran suatu hal sehingga mudah untuk dimanipulasi pola pikirnya. (6). Seseorang yang merupakan simpatisan terhadap suatu perjuangan kelompok lain.

Dalam menangani *lone wolf terrorism*, tindakan represi setelah kejadian bukanlah jalan keluar. Karena para *lone wolf* tidak melibatkan pihak lain yang akan membuka fakta-fakta baru layaknya kelompok jaringan terorisme, sehingga pencegahan dini harus segera dilakukan untuk mencegah rencana-rencana teror. Paham-paham radikal yang berada di internet cukup menjadi satu proses utama yang menggerakkan seseorang berubah menjadi *lone wolf terrorist*. Melihat susahnyanya deteksi terhadap suatu kejahatan yang melakukan aksi secara sendiri, tanpa bantuan dana, tanpa proses rekrutmen, tanpa alur komunikasi dengan pihak luar.

Dalam memahami fenomena *Lone Wolf Terrorism* di Jawa Barat melalui perspektif Ketahanan Nasional dengan menelusuri rekam jejak aksi kelompok terorisme sejak generasi DI/TII, NII, JI hingga JAD yang beroperasi di berbagai wilayah di Jawa Barat maka dapat dipahami bahwasanya provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang rentan terhadap ideologi radikalisme dan ancaman

aksi terorisme dikarenakan faktor sosio-historisnya. Konsep ketahanan nasional di Jawa Barat tampaknya lebih banyak ditentukan oleh faktor ideologis-religius dibandingkan dengan identitas sosial lainnya seperti kesamaan etnisitas budaya sebagai orang Sunda. Jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain, Jawa Barat memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia yang relatif homogen dan religius dimana integrasi masyarakat yang mayoritas muslim dengan berbagai macam latar belakang tokoh-tokoh ulamanya cukup terjaga.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur tampaknya Jawa Barat lebih mudah terpapar ideologi radikal dan aksi terorisme mengingat organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan ISIS tumbuh subur di daerah ini. Dengan demikian maka pemerintah daerah harus bekerjasama dengan aparat keamanan dan territorial TNI untuk berinovasi lebih baik lagi agar ketahanan nasional Indonesia tidak terancam karena salah satu provinsi di Indonesia masih rentan terhadap radikalisme dan terorisme.

SIMPULAN

Berdasar penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, terjadinya pergeseran gerakan terorisme berbasis jaringan atau *transnational organized crime* ke *lone wolf terrorism* di Jawa Barat merupakan pola yang sama dilakukan di daerah konflik di Irak dan Suriah. Hal tersebut disebabkan oleh diputuskannya komunikasi struktural-organisasional antar anggotanya serta perekrutan dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan latar belakangnya, sehingga eksistensi kelompok terorisme

yang berbasis jaringan berupa *transnational organized crime* bukanlah lagi merupakan satu-satunya objek dan ancaman terorisme di Jawa Barat.

Kedua, dengan munculnya *lone wolf terrorism*, status keamanan wilayah Jawa Barat semakin rentan karena sulitnya mendeteksi gerakan para *lone wolf* sehingga menjadi faktor penghambat untuk menindak objek baru dalam perkembangan sejarah terorisme di Jawa Barat. *Lone wolf* jauh lebih mengancam karena mereka sangat tertutup dan pelakunya berkamuflase di tengah masyarakat sehingga aturan dan penanggulangannya pun harus lebih hati-hati dan proporsional. Setiap orang berkemungkinan menjadi *lone wolf terrorist*. Keberadaan *lone wolf* yang tidak menempati suatu wilayah khusus, menyiratkan bahwasannya ancaman berada di tengah-tengah kita sebagai masyarakat, sehingga tingkat kewaspadaan dan koordinasi kepada aparat keamanan harus ditingkatkan di Wilayah Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. A. , 2015. “Urgensi Ketahanan Nasional Sebagai Geostrategi Indonesia”, *Jurnal Integrasi*, 1(2), 247-257.

Albanese, Jay S., 2015. *Organized Crime: From The Mob To Transnational Organized Crime*. 7th ed. Elsevier.

Allen, A., 2013. “Radicalism, Education and Political Practice”. *Power and Education*, 5(3).

Arianti, V., 2017. “Aman Abdurrahman Ideologue and ‘Commander’ of IS Supporters in Indonesia”, *International Centre For Political Violence And Terrorism Research*, 9(2).

Armawi, A., & Anggoro, T., 2010. “Terorisme dan Intelijen”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, XV(3).

Armawi, A., & Suhendar, W, 2010. “Mengantisipasi Ancaman Teror Nubika”. *Jurnal Ketahanan Nasional*, XV(2).

Baylis, J., 2014. *The Globalization of world politics*. 6th ed. Oxford: Oxford

Bötticher, A., 2018. *Towards Academic Consensus Definitions of Radicalism and Extremism*. [online] Terrorismanalysts.com. Available at: <http://www.terrorismanalysts.com/pt/index.php/pot/article/view/623/html> [Accessed 9 May 2018].

Bruinsma, G., 2016. *Histories of Transnational Crime*. New York: Springer-Verlag.

Djalal, H., 2004. “Terorisme di Laut”. *Jurnal Ketahanan Nasional*, IX(1).

Emmers, R., 2009. “Comprehensive Security and Resilience in Southeast Asia: ASEAN’s Approach to Terrorism”. *The Pacific Review*, 22(2), 159-177.

Fanani, Z., & Bandono, A., 2018. *Ketahanan Nasional, Regional dan Global*. Malang: UMM Press.

Hamidin, 2017. *Wajah Baru Terorisme: Transformasi Jaringan, Gerakan dan Modus Kelompok Terorisme Domestik dan Global*. Jakarta: Pusat Media Damai BNPT.

Hoffman, B. and Reinares, F., 2014. *The Evolution of The Global Terrorist Threat: From 9/11 To Osama Bin Laden’s Death*. New York: Columbia University Press.

Indonesia Lawyers Club tvOne. (Mei 30, 2017). “ISIS Sudah di Kampung Melayu” [Part 5][Video]. Retrieved from <https://>

- www.youtube.com/watch?v=H8Py7O-7u8A. (Mei 15, 2018). ILC - "Tragedi Mako Brimob & Surabaya: DUKA KITA, DUKA BANGSA" [Part 3] Indonesia Lawyers Club [Video]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=trkOMi-lr qw&t=1405s>.
- Lutz, J. and Lutz, B., 2008. *Global Terrorism*. 2nd ed. London: Routledge.
- McCauley, C. and Moskalenko, S., 2016. *Friction: How Radicalization Happens To Them and Us*. Oxford: Oxford University Press.
- Nursanti, A., 2018. "Hingga Saat Ini, 37 Terduga Teroris Tertangkap di Jawa Barat" [online] pikiran-rakyat.com. Available at <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2018/08/03/hingga-saat-ini-37-terduga-teroris-tertangkap-di-jawa-barat-428235> [Accessed 10 May 2018]
- Pranowo, M. B., 2010. *Multidimensi Ketahanan Nasional*. Pustaka Alvabet.
- Solahudin, 2011. *NII sampai JI: Salafy Jihadisme Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Spaaij, R., 2012. *Understanding Lone Wolf Terrorism: Global Patterns, Motivations and Prevention*. 1st ed. Springer.
- Stoica, I., 2016. "Transnational Organized Crime: An (Inter)National Security Perspective". *Journal of Defense Resource Management*, 7(2).
- Sudirman, A., 2013. "Sekuritisasi Terorisme di Indonesia: Suatu Kajian Perspektif Konstruktivisme Pasca 11 September 2001". *Jurnal Analisis CSIS*, 42 (2). Hal: 256-273.
- Suryono, H., 2008. "Konfigurasi Identitas Nasional, Nasionalisme dalam Era Globalisasi suatu Harapan dan Tantangan". *MIIPS*, 7(2).
- Temby, Q., 2010. *Imagining an Islamic State in Indonesia: From Darul Islam to Jamaah Islamiyah*. Indonesia, 89.
- Webel, C., 2004. *Terror, Terrorism, and The Human Condition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Widodo, H., 2016. "Teror Bom Buku di Jakarta Peran Polri dalam Penanganan Terorisme di Indonesia". *Jurnal Keamanan Nasional*, 2(2).
- Williams, P., 2008. *Security Studies: An Introduction*. New York: Routledge.
- Wijaya, I., 2013. "Jawa Barat Paling Rawan Terorisme". [online] tempo.co. Available at <https://nasional.tempo.co/read/510701/jawa-barat-paling-rawan-terorisme/full&view=ok> [Accessed 11 May 2018]